

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ke empat terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, yaitu sebesar 270,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen (Narulita *et al.*, 2023). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2020 Jumlah penduduk beberapa tahun kedepan diprediksi terus bertambah dan diperkirakan akan terjadi ledakan penduduk pada tahun 2030 jika permasalahan penduduk di Indonesia tidak segera ditangani.

Salah satu upaya pengendalian jumlah dan laju penduduk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005 – 2025 yaitu melalui keluarga berencana. Untuk memastikan tujuan BKKBN dapat tercapai, maka ditetapkan sasaran strategis BKKBN 2015-2019 yang sesuai dengan Sasaran Pembangunan Kependudukan dan KB, yaitu: menurunnya angka kelahiran total, meningkatnya prevalensi kontrasepsi modern, menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*), meningkatnya peserta KB aktif yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), menurunnya tingkat putus pakai kontrasepsi (BKKBN, 2015).

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang

Menggantikan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dapat dijadikan sebagai *grand design* dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Kehadiran UU ini disesuaikan dengan perubahan pemerintahan di dalam negeri dari pemerintahan sentralistik ke desentralisasi (Lely, 2014). Keluarga Berencana adalah suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk maka dari itu program KB ini diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang. Perlu diketahui, bahwa Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah dianggap masyarakat dunia sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan yaitu dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran (Hayati *et al.*, 2017).

Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Pasangan Usia Subur adalah Pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi ataupun tidak, dimana usia istri antara 20 tahun sampai 49 tahun (Dewiyanti, 2020). Sedangkan Wanita Usia Subur (WUS) berkisar usia 15- 49 tahun, puncak kesuburan untuk wanita, sebelum usia tersebut kesuburan belum benar matang dan setelahnya berangsur menurun. Puncak kesuburan ada pada rentang 20-29 tahun, pada wanita usia ini memiliki kesempatan 95% untuk hamil, pada usia 30 an

tahun presentasinya menurun hingga 90%, sedangkan usia 40 tahun kesempatan untuk hamil berkurang hingga menjadi 40%, kemudian setelah >40 tahun wanita hanya mempunyai maksimal 10% untuk hamil (Fitri, 2018).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa jumlah Pasangan Usia Subur di Indonesia sebanyak 39.655.811 pasangan, dengan angka prevalensi peserta KB sebesar 57,4%. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (MKJP) sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Septiana *et al.*, 2023).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang masa kerjanya panjang dan memiliki keefektivitasan yang tinggi terhadap pencegahan kehamilan (Lestari *et al.*, 2021). MKJP terdiri dari AKDR/IUD, AKBK/implant, MOW dan MOP. MKJP ini memiliki keuntungan tambahan yaitu murah dengan angka kegagalan <1%, tidak ribet dan menghindari dari ketidakpatuhan pemakai, karena MKJP tidak perlu dikonsumsi setiap hari seperti pil, atau harus diulang setiap 1 atau 3

bulan sekali seperti kontrasepsi suntik. Oleh karena itu, mengingat tingginya angka drop out pada Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (non MKJP) maka pengguna KB aktif disarankan untuk menggunakan MKJP. Hal ini karena MKJP lebih efektif mencegah kehamilan tidak diinginkan daripada non MKJP.

Dampak rendahnya pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap penggunaan MKJP yaitu dampak jangka pendeknya semakin meningkat jumlah pengguna kontrasepsi hormonal dan semakin menurunnya penggunaan MKJP sehingga berdampak jangka panjang untuk ekonomi keluarga dan kualitas hidup anak dalam keluarga, faktor pengetahuan pada akseptor salah satunya berpengaruh terhadap minat pemilihan MKJP (Assagaf, 2019). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya (Haryani *et al.*, 2021).

Faktor keputusan akseptor KB atau Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menggunakan MKJP tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu, dan dipengaruhi tiga hal yaitu, faktor yang pertama *predisposing factor* merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah *enabling factor* atau faktor pemungkin yaitu yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi). Faktor yang ketiga

adalah faktor penguat atau *reinforcing factors* yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, faktor ini meliputi dukungan petugas kesehatan. Untuk itu dibutuhkan peran serta aktif dari semua tenaga kesehatan dalam meningkatkan penggunaan MKJP. Akseptor mempunyai hak untuk mendapatkan informasi lengkap terkait kontrasepsi, sehingga akseptor menjadi nyaman dalam menggunakan kontrasepsi, meminimalisir kegagalan selaman penggunaan, tidak terlalu berat merasakan efek samping, dan tidak ada komplikasi selama menggunakan kontrasepsi (Nisak, 2021).

Dampak Rendahnya pengetahuan wanita usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang dapat menyebabkan berbagai masalah. Kehamilan yang tidak direncanakan bisa lebih sering terjadi karena mereka mungkin tidak menggunakan metode yang paling efektif. Ini juga bisa memperburuk kesehatan reproduksi dan menambah beban ekonomi pada keluarga serta sistem kesehatan. Selain itu, kurangnya pemahaman ini dapat meningkatkan angka kematian ibu dan anak serta jumlah aborsi tidak aman. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan wanita tentang metode kontrasepsi jangka panjang demi kesejahteraan mereka (Wigati, 2021)

Menurut Dinas Kesehatan DIY (2021) jumlah PUS di DIY yaitu 463.265 pasangan, dengan jumlah prevelensi peserta KB aktif yaitu sebesar 76,7%. Kota Yogyakarta merupakan kabupaten/kota dengan peserta KB aktif terendah yaitu sebanyak 41.447 PUS dengan prevelensi sebesar 66,7%.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta juga masih tergolong tinggi yaitu sebesar 1,26% dan Kota Yogyakarta juga menjadi Kabupaten terpadat di DIY dengan jumlah 13,842,77 orang/km<sup>2</sup> (Dinas Kesehatan DIY,2022)

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Umbulharjo I, diperoleh data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2023 sebanyak 4.645, terbagi menjadi empat kelurahan, yaitu Kelurahan Sorosutan (1.630), Kelurahan Giwangan (913), Kelurahan Pandean (1.261), dan Kelurahan Walubata (841), berdasarkan laporan hasil kinerja tahun 2022. Pada tahun tersebut, angka peserta KB aktif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta hanya mencapai 65%, di bawah target nasional 70%. Selain itu, jumlah wanita usia subur yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan terdaftar di puskesmas Umbulharjo 1 mencapai 1.694, dengan jenis MKJP yang paling banyak digunakan adalah IUD.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Puskesmas Umbulharjo I. Dengan fokus pada pengetahuan tentang MKJP, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai preferensi dan pemahaman masyarakat terhadap metode kontrasepsi, khususnya MKJP, sebagai upaya meningkatkan partisipasi peserta KB aktif di wilayah tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Umbulharjo I, diperoleh data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2023 sebanyak 4.645. Pada tahun tersebut, angka peserta KB aktif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta hanya mencapai 65%, di bawah target nasional 70%. Selain itu, jumlah wanita usia subur yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan terdaftar di puskesmas Umbulharjo 1 mencapai 1.694, dengan jenis MKJP yang paling banyak digunakan adalah IUD. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur Puskesmas Umbulharjo I?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) terkait Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Umbulharjo 1.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui Karakteristik gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Umbulharjo 1 tahun 2024.

- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan usia di Puskesmas Umbulharjo 1 tahun 2024.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan jenis pekerjaan mereka di Puskesmas Umbulharjo 1 pada tahun 2024.
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan keikutsertaan KB di Puskesmas Umbulharjo 1 tahun 2024.
- e. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan partisipasi mereka dalam Keluarga Berencana di Puskesmas Umbulharjo 1 pada tahun 2024.
- f. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan tingkat pendidikan mereka di Puskesmas Umbulharjo 1 pada tahun 2024.
- g. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan paritas di Puskesmas Umbulharjo 1 tahun 2024.
- h. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) kontrasepsi tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang



(MKJP) berdasarkan riwayat KB di Puskesmas Umbulharjo 1 tahun 2024.

#### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup Pelayanan Keluarga Berencana, terutama fokus pada upaya promosi dan preventif terkait pemahaman tingkat pengetahuan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Umbulharjo 1 pada tahun 2024.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi pemahaman dan memberikan masukan yang berguna untuk pengembangan ilmu kebidanan, terutama terkait pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Umbulharjo 1.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Puskesmas Umbulharjo 1

Bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai sumber informasi yang dapat dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan terkait pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

###### b. Bagi Bidan Puskesmas Umbulharjo 1

Bisa digunakan sebagai panduan atau salah satu referensi untuk menetapkan tema atau materi penyuluhan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat di harapkan menjadi tambahan informasi untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Masa Pandemi Covid-19 di Jorong Surabaya Tahun 2020 Oleh Putri Engla Pasalina, Ike Maiyensi, Hendri Devita	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: <i>Cross Sectional</i> c. Populasi: PUS d. Sampel: 92 sampel yang bersedia menjadi responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separuh responden menggunakan alat kontrasepsi sederhana pada masa pandemi COVID-19 di Jorong Surabaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2020. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprillia (2020) tentang Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 diperoleh penggunaan AKDR/IUD menurun dari masa sebelum pandemi dibandingkan saat masa pandemi, hal ini disebabkan karena beberapa responden penggunaan AKDR/IUD yang sudah habis masa pakainya, dan penggunaan kondom mengalami pada masa pandemi
2	Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di UPTD Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2021 Oleh Zega	a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Desain: <i>Cross Sectional</i> c. Populasi: seluruh PUS wilayah kerja Puskesmas Tuhemberua d. Teknik sampling: <i>accidental</i>	Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 32 orang (40%), sejalan dengan penelitaian yang dilakukan Putri Haryani Chandra Dewi (2014). Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh berpengetahuan dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP mayoritas cukup yaitu 23 responden (62,2%). hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang Kontrasepsi Jangka Panjang dan rendahnya keikutsertaan pengguna MKJP pada PUS dan Minoritas responden berpengetahuan Baik sebanyak 23 orang (29%), sejalan dengan hasil penelitian Rizki Hargiani (2016). minoritas berpengetahuan tentang MKJP baik 7 responden (20%)
3	Pengaruh Penyuluhan Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Puskesmas Ganti Lombok Tengah Tahun 2023 oleh Ria Husnun Aprilia	a. Metode Penelitian: <i>Experimental</i> b. Desain: <i>pretest dan postest</i> , c. Populasi: Wanita Usia Subur (WUS) yang ada di puskesmas Ganti dari bulan November – Januari	Hasil analisis uji T-test diperoleh Nilai p diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 artinya ada pengaruh yang signifikan penyuluhan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) terhadap Tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Ganti.

No	Judul/Peneliti/Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		c. 2023 sebanyak 100 d. Teknik sampling: purposive sampling	